

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak adalah salah satu anugerah Tuhan yang dititipkan kepada kedua orangtuanya. Orang tua harus menjaga dan memelihara anak sebaik mungkin seperti merawat, mendidik dan melindunginya. Semua orangtua pasti mendambakan punya anak yang baik dan sehat begitu juga dengan tumbuh kembangnya. Orangtua tentu akan melakukan yang terbaik untuk mempunyai buah hati yang sehat dan normal seperti pada umumnya. Oleh karena itu orangtua harus memperhatikan pola asuh untuk mengontrol tumbuh kembang anak. Sangat memprihatinkan bahwasannya pertumbuhan sang anak menjadi terganggu akibat faktor-faktor yang tidak diketahui orangtua sebelumnya. Gangguan tumbuh kembang anak sangat penting diperhatikan oleh orangtua guna mendeteksi masalah pada anak. Salah satu gangguan tumbuh kembang anak yang harus diperhatikan orang tua salah satunya adalah hiperaktif. Hiperaktif yaitu jenis gangguan tingkah laku yang tidak normal disebabkan disfungsi neurologis dengan gejala utama tidak mampu memusatkan perhatian. Dengan kata lain anak hiperaktif yaitu anak yang lebih banyak bergerak sehingga susah di atur dibanding anak biasanya.

“Anak hiperaktif adalah anak yang mengalami gangguan saraf tertentu sehingga sulit memusatkan konsentrasi dan cenderung hiperkinetik (terlalu banyak bergerak). (Via, 2015:6)¹”.

Anak hiperaktif biasa disebut dengan istilah GPPH (Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas) atau biasa juga disebut dengan ADHD (*Attention Deficit Hiperactivity Disorder*). GPPH atau ADHD adalah gangguan tumbuh kembang anak yang paling tinggi presentasinya. Menurut data WHO (2005)² terdapat kurang lebih 7 hingga 10% anak berkebutuhan khusus dari total populasi

¹ Azmira, Via. 2015. *A Gift: ANAK HIPERAKTIF*. Yogyakarta: Rapha Publishing

² Totik, Mama. *Mengenal ADHD pada Orang Dewasa (Bagian 2)*.

http://www.kompasiana.com/mamatotik/mengenal-adhd-pada-orang-dewasa-bagian-2_57c7ae88b27e617f402c4d5a, diakses pada 1 Maret 2017, 13:52 WIB

anak di dunia. Jumlah tersebut menunjukkan betapa tingginya anak berkebutuhan khusus yang ada di dunia. Hal ini tentu saja harus menjadi perhatian bagi masyarakat terutama bagi orangtua. Berdasarkan data BPSN (Badan Pusat Statistik Nasional) (2007), ada 8,3 juta anak dari 82 juta anak Indonesia atau 10% anak Indonesia merupakan anak berkebutuhan khusus (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2010). Sedangkan menurut Saputro (2009) dalam surveynya mengatakan bahwa 4 hingga 12% di antara anak sekolah merupakan anak ADHD dengan perbandingan laki-laki berbanding perempuan yaitu 4 banding 1 sampai 9 banding 1. Dari jumlah tersebut 30-80% di diagnosis menetap hingga usia dewasa. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Breton (1999)³ yang mengatakan bahwa jumlah anak ADHD lebih banyak berjenis kelamin laki-laki daripada perempuan dengan estimasi 2% hingga 4% untuk anak perempuan dan 6-9% untuk anak laki-laki yang berusia 6-12 tahun. Di Amerika Serikat ada sekitar 2% - 10% populasi anak penderita ADHD. Bahkan di Indonesia dalam populasi siswa sekolah mencapai 2% sampai 4% menderita ADHD. Apalagi di kota-kota besar persentasenya dapat lebih tinggi yaitu lebih dari 10% anak menderita ADHD dan yang paling mengkhawatirkan ada sekitar 7000 kasus setiap tahunnya.

Minimnya pengetahuan tentang penderita tersebut menjadikan penanganan hanya dilakukan oleh sebagian kecil orang saja. Beberapa gangguan tersebut sangat efektif bila di deteksi sejak dini agar terhindar dari kondisi yang lebih buruk. Apabila tidak di deteksi sejak dini, maka berpeluang mengidap penyakit kejiwaan kelak ketika dewasa. Apalagi penyakit kejiwaan pada anak yang cukup tinggi adalah ADHD. Seperti data WHO (2004) yang di paparkan oleh dr Eliyati dari Asosiasi Kesehatan Jiwa Anak dan Remaja (Aksewari) (dalam Sri Noviarni, 2016)⁴, total populasi anak dan remaja dengan kisaran usia antara 0 sampai 19 tahun di Indonesia adalah 81,8 juta jiwa atau sekitar 38,3%. Data epidemiologi menunjukkan, 1 dari 5 anak dan remaja di bawah usia 18 tahun, menyandang

³ Wharadani, Yurik. *Memahami Anak Dengan ADHD (Attention Deficit Hyperactive Disorder)*. <https://artikelabk.wordpress.com/2015/09/17/memahami-anak-dengan-adhd-attention-deficit-hyperactive-disorder/>, diakses pada 1 April 2017, 19.00 WIB

⁴ Noviarni, Sri. *Anak Perkotaan Berisiko Gangguan Jiwa*. <http://www.koran-sindo.com/news.php?r=4&n=3&date=2016-02-22>, Diakses pada 1 April 2017, 19:30 WIB

masalah kesehatan jiwa. Sedangkan salah satu gangguan kejiwaan pada anak yang cukup tinggi diderita adalah ADHD.

Pentingnya orangtua mengetahui gejala-gejala anak hiperaktif adalah untuk mendeteksi gangguan tumbuh kembang sedini mungkin. Sangat mengkhawatirkan apabila orangtua tidak mengetahui anaknya ADHD. Orangtua harus melakukan pengawasan berlebih karena anak ADHD cenderung berperilaku menurut keinginan sendiri seperti memanjat, melompat, hingga merusak barang di sekitarnya dengan berkali-kali tanpa terlihat jera melakukannya. Orangtua tentu akan merasa kewalahan mengatasi sang anak yang seperti ini. Itu sebabnya orangtua merasa khawatir anaknya akan berbahaya bagi orang lain bahkan membahayakan dirinya sendiri. Oleh karena itu banyak orang tua yang mengekang anaknya untuk menghindari bahaya tersebut. Bahkan ada orangtua yang mengurung anaknya akibat ketidaktahuan gejala anak hiperaktif. Seperti keterangan dari Ibu Mia seorang guru anak hiperaktif kelas 1-6 SDN Cibabat Mandiri 2 pada 29/1, “Orangtua anak hiperaktif sering memarahi dan mengekang anaknya karena anaknya di anggap nakal dan bodoh”.

Banyak orangtua yang cemas dan putus asa dengan anak hiperaktif. Padahal anak hiperaktif akan sama dengan anak normal apabila pola asuh dan penanganan yang diberikan tepat. Bahkan anak hiperaktif akan melebihi anak normal bila di arahkan ke arah yang positif.

“Orangtua tidak perlu merasa resah. Memang secara umum kelainan tersebut membawa dampak buruk pada masa depan anak seperti kegagalan di sekolah, lingkungan sosial, depresi, atau rasa rendah diri akibat ledakan teman.”(Via, 2015:2)

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, dibutuhkan adanya sebuah media yang dapat menjembatani masalah orangtua terhadap anak ADHD. Menurut data hasil wawancara dengan orangtua yang memiliki anak ADHD, biasanya mereka melakukan konsultasi kepada para ahli seperti dokter dan psikolog. Namun sering sekali para orangtua tersebut lupa apa yang disarankan oleh dokter atau psikolog tersebut. Dengan adanya masalah tersebut, penulis memilih media aplikasi mobile untuk orangtua yang memiliki anak ADHD guna membantu membentuk pola asuh dengan baik dan benar ketika berada di rumah ataupun lingkungannya. Ada

juga aplikasi mobile tentang ADHD yang dapat di download pada app store ataupun google play. Namun dari hasil survey penulis ke beberapa toko apps tersebut masih kurang dari segi konten dan tampilannya.

Dengan adanya penyampaian dan pendekatan yang tepat, desain komunikasi visual hadir sebagai jembatan antara orangtua dan anak ADHD guna menjadi solusi untuk permasalahan yang dijumpai. Dengan mengemas konten yang mudah dicerna dan dipahami oleh orangtua guna memahami, mengerti dan sadar akan adanya bahaya terkait kurang pemahaman terhadap anak ADHD. Saat orang tua sadar dan mengerti bagaimana cara memperlakukan anak yang hiperaktif, di harapkan anak akan perlahan terbantu untuk melanjutkan ke masa depan yang cerah dan positif.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Dari penjabaran latar belakang diatas, dapat di identifikasikan sebuah masalah yang akan di fokuskan untuk diselesaikan yaitu sebagai berikut:

1. Kesadaran orangtua pada tumbuh kembang anak masih sangat rendah.
2. Banyaknya orangtua yang tidak tahu anaknya terkena ADHD.
3. Orangtua sulit memahami kebutuhan anak ADHD padahal orangtua adalah faktor utama pembentukan karakter dan tumbuh kembang anak.
4. Orangtua sulit mengingat saran dokter atau psikolog ketika sampai di rumah sehingga pesan yang disampaikan cepat terlupa.
5. Kurangnya media yang secara khusus untuk orangtua dalam menangani masalah anak ADHD.

1.2.2 Rumusan Masalah

Dari beberapa masalah diatas, maka rumusan masalahxs yang dapat diselesaikan dengan menggunakan keilmuan Desain Komunikasi Visual, yaitu:

Bagaimana meancang media edukasi kepada orangtua mengenai anak ADHD yang tepat melalui pendekatan Desain Komunikasi Visual ?

1.3 Ruang Lingkup

Dalam pengerjaan tugas akhir, berikut ruang lingkup dari penelitian dan perancangan buku edukasi ini adalah :

1. Apa

ADHD adalah gangguan tumbuh kembang anak yang membuat anak menjadi kesulitan fokus dan hiperaktifitas. Jumlah anak ADHD semakin bertambah dari tahun ke tahun, tetapi banyak orangtua yang tidak mengetahui apa itu ADHD dan juga cara penanganannya yang baik dan benar.

2. Siapa

Segmentasi dari perancangan ini tertuju kepada orangtua berusia 25-30 tahun yang memiliki anak ADHD.

3. Dimana

Perancangan ini akan dilaksanakan di Kota Bandung.

4. Kapan

Pengumpulan data yaitu dimulai sejak Januari - April 2017 sedangkan untuk proses perancangan dimulai sejak Mei - Juni 2017. Setelah melewati bulan Juni maka akan masuk ke tahap produksi dalam pembuatan buku edukasi anak hiperaktif usia dini dan akan dikenalkan serta disebar ke sekolah dan yayasan anak hiperaktif pada bulan September - November 2017.

5. Kenapa

Media edukasi untuk orangtua tentang anak ADHD yang ada masih dirasakan kurang efektif dan belum menarik secara visual.

6. Bagaimana

Merancang sebuah media edukasi mengenai anak hiperaktif untuk orangtua dengan pendekatan Desain Komunikasi Visual.

1.4 Tujuan Perancangan

Dengan dirancangnya media edukasi ini diharapkan orangtua dapat memahami anak ADHD baik itu pola asuh ataupun penanganannya untuk membantu tumbuh kembang sang anak menjadi lebih baik.

1.5 Metodologi Penelitian

Dalam perancangan ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2013:224)⁵ pengumpulan data kualitatif adalah teknik pengumpulan data yang paling strategis karena penelitian kualitatif merupakan teknik pengumpulan data secara mendalam.

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

1. Studi Literatur

Studi literatur dilaksanakan dengan mencari berbagai data dan juga teori yang dibutuhkan untuk mendapatkan data secara akurat. Buku yang digunakan adalah buku dan artikel mengenai ADHD yaitu buku *A Gift: Anak Hiperaktif*, buku desain komunikasi visual yaitu *Layout, Typografi dan sebagainya*.

2. Wawancara

Wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara mendalam. Menurut Sutopo (2006:72)⁶, wawancara mendalam adalah proses yang dilakukan untuk mendapatkan keterangan dengan bertatap muka dan tanya jawab dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara sebelumnya dimana yang mewawancarai dan yang di wawancarai terlibat dalam interaksi sosial yang relatif lama. Wawancara ini dilakukan kepada Ibu Yuyun dan Ibu Neneng yaitu orangtua yang mempunyai anak ADHD. Selain itu wawancara juga dilakukan kepada Ibu Mia (Guru ABK), Ibu Wanti (Guru ABK), Pak Lily (Terapis dan Guru ABK), DR. dr. Tauhid Nur Azhar (psikolog). Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2013:231) wawancara yaitu pertemuan antara dua orang dengan tujuan bertukar

⁵ Sugiyono. 2013. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D*. Bandung: Alfabeta

⁶ Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.

informasi dan ide melalui media tanya jawab sehingga dapat di kondisikan dalam suatu topik tertentu.

3. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati video-video anak hiperaktif yang ada pada media elektronik seperti Youtube guna untuk mengetahui tingkah laku dan pola bermain anak. Penulis juga menggunakan jenis observasi partisipan. Menurut Supardi (2006 : 91)⁷, Observasi partisipan yaitu observasi yang ikut mengambil bagian dalam keadaan obyek yang diobservasi. Selain itu observasi langsung juga dilakukan untuk mengamati anak hiperaktif secara langsung. Menurut Suwartono (2014:41)⁸, observasi berarti menggunakan beberapa panca indra seperti mata dan telinga sebagai alat untuk meneliti. Observasi langsung dilakukan di SDN Cibabat Mandiri 2 dan SLB-D YPAC Bandung untuk mengamati secara langsung bagaimana sesungguhnya anak hiperaktif berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Selain itu, observasi juga dilakukan dengan mengamati keseharian orangtua yang sudah di targetkan. Observasi dilakukan kepada 3 orangtua anak yaitu Ibu Gilang, Ibu Riana, dan Bapak Aji dan juga memperhatikan lingkungan sekitar tempat penulsi.

1.5.2 Cara Analisis

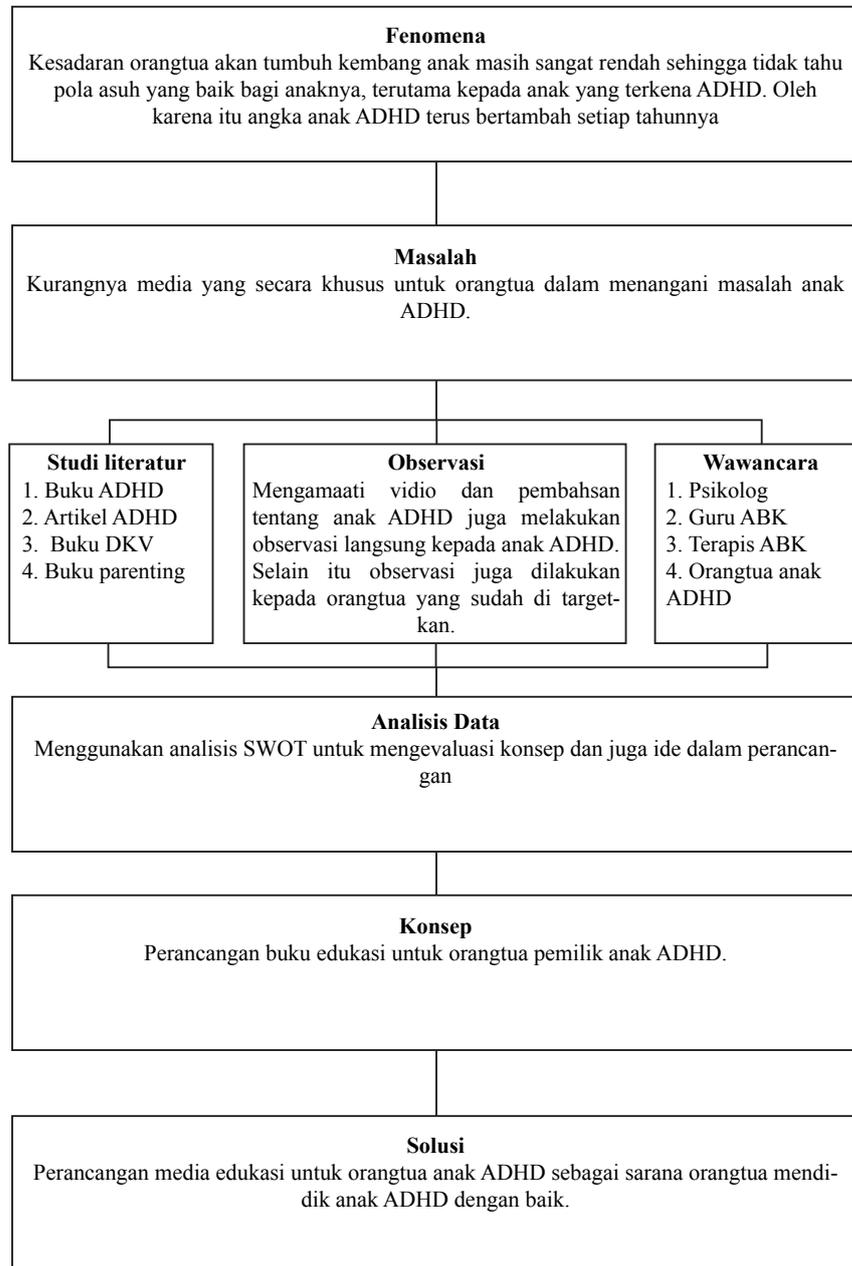
Analisis SWOT digunakan dalam perancangan ini untuk mengetahui peluang dan kekuatan apa yang dimiliki agar penelitian efektif. Analisis SWOT juga berfungsi untuk mengetahui posisi penelitian dibanding dengan penelitian sejenisnya. Seperti yang dikatakan Nur'ainii (2016:7)⁹ Analisis SWOT adalah salah satu metode yang dipakai untuk mengevaluasi poin-poin seperti kekuatan atau *strengths*, kelemahan atau *weaknesses*, peluang atau *opportunities*, dan ancaman atau *threats* dalam suatu spekulasi.

⁷ Arikunto, Suharsimi, Suharjo, & Supardi. (2006). Penelitian Tindakan kelas. Jakarta: Bumi Aksara.

⁸ Suwartono. 2014. *Dasar – dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

⁹ Nur'aini, Fajar. 2016. *Teknik Analisis SWOT*. Yogyakarta: QUADRANT.

1.6 Kerangka Perancangan



Gambar 1 1 Kerangka Perancangan
Sumber: Arsip Pribadi